



Kantor Bahasa NTT Gelar Rapat Koordinasi Revitalisasi Bahasa Daerah

Kantor Bahasa Provinsi NTT menggelar Rapat Koordinasi Revitalisasi Bahasa Daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kegiatan ini digelar di Hotel Neo Aston, Kupang, 27 Juni 2022. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut program Merdeka Belajar episode XVII: Revitalisasi Bahasa Daerah. Kegiatan koordinasi ini dilaksanakan secara luring dan daring. Rapat ini dihadiri oleh para pemangku kepentingan, dan yang menjadi sasaran program Revitalisasi Bahasa Daerah di Nusa Tenggara Timur yaitu lima bahasa yakni bahasa Dawan, bahasa Manggarai, bahasa Rote, bahasa Abui, dan bahasa Kambera. Kegiatan ini dibuka secara resmi oleh Dr. Muh. Abdul Khak, M.Hum., Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kegiatan ini juga menghadirkan anggota Komisi X Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Dr. Andreas Hugo Pareira, M.A. sebagai narasumber daring melalui Zoom.

Dalam pembacaan laporan panitia, Kepala Kantor Bahasa Provinsi NTT Elis Setiati, S.Pd., M.Hum. menyampaikan bahwa program revitalisasi bahasa daerah merupakan salah satu upaya perlindungan bahasa dan sastra Indonesia.

“Maksud dan tujuan dari kegiatan rapat koordinasi ini adalah untuk melaksanakan sosialisasi tentang peran Kantor Bahasa Provinsi NTT, Badan Bahasa Kemendikbudristek dalam upaya pelestarian bahasa daerah di NTT. Lebih lanjut, kegiatan ini diselenggarakan untuk menggali dukungan dan komitmen dari Pemerintah Daerah terkait pelaksanaan revitalisasi bahasa daerah secara berkesinambungan,” ujar Elis Setiati.

Dalam sambutannya, Abdul Khak berharap pemangku kepentingan untuk memberikan kontribusi dan sumbangan terhadap pengembangan revitalisasi bahasa daerah.

“Oleh karena itu, acara rakor pagi ini begitu penting bagi kita dan bagi warga NTT, terutama para pemangku kepentingan yang diberi amanah oleh rakyat untuk menangani masalah di daerah NTT terutama terkait bahasa daerah di NTT,” kata Abdul Khak.

“Salah satu bahasa dari daerah Manggarai telah di masukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu “Lingko”, dan telah diadopsi oleh Gubernur DKI Jakarta melalui program JakLingko yang merupakan sebuah sistem baru mode transportasi di Jakarta, yang menggambarkan proses pembagian jejaring yang memiliki ketersambungan dari satu titik ke titik yang lainnya seperti arti kata Lingko sendiri yaitu sistem pembagian sawah yang berbentuk jaring laba-laba di daerah Manggarai,” imbuh beliau.

Salah satu tujuan akhir revitalisasi bahasa daerah, menurut Abdul Khak dalam materi sambutannya, adalah terciptanya ruang kreativitas dan kemerdekaan bagi para penutur bahasa daerah untuk mempertahankan bahasanya.

Hadir sebagai narasumber, Andreas Hugo Pareira mengajak semua keluarga untuk mewariskan bahasa daerah kepada generasi berikutnya dengan cara membiasakan diri untuk berkomunikasi menggunakan bahasa daerah kepada anak-anak. Kolaborasi antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, harapnya dapat meningkatkan jumlah penutur muda berbahasa daerah, meningkatkan frekuensi penggunaan bahasa daerah dalam keluarga dan masyarakat, meningkatkan jumlah publikasi bahasa daerah, serta meningkatkan jumlah media, dari media massa sampai media daring, berbahasa daerah.

“Di lingkungan keluarga, ini merupakan peran masyarakat dan peran kita semua untuk mewariskan bahasa daerah kepada anak agar tidak hilang,” ungkap Anggota Komisi X DPR RI tersebut.

Di akhir pemaparan materinya, Andreas Hugo Pareira menyatakan dukungannya terhadap revitalisasi bahasa daerah dan berharap kerja sama yang berkelanjutan dari semua pihak.

Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi dan panel diskusi, kemudian diakhiri dengan pembuatan rekomendasi dan komitmen, dari pemangku kepentingan dan peserta yang hadir.

Penulis: Mario F. Lawi (Pranata Humas Diskominfo NTT)

Penyunting: Ita Kana (Pranata Humas Diskominfo NTT)